

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penerjemahan bukanlah suatu hal yang baru dilakukan akhir-akhir ini. Namun, penerjemahan sudah dilakukan bahkan sejak dahulu kala. Penerjemahan pertama kali dilakukan untuk menerjemahkan kitab suci yang berbahasa sumber bahasa Latin ke dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Jerman, oleh Martin Luther. Dalam hal ini, kegiatan penerjemahan dilakukan untuk mentransfer informasi yang terdapat dalam kitab suci tersebut dengan tujuan agar pembaca bahasa sasaran dapat mengerti dan mengetahui pesan-pesan atau informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut Nida (1969) dalam Hartono (2017: 7), penerjemahan atau menerjemahkan merupakan kegiatan untuk memproduksi padanan kata pada bahasa sasaran (Bsa) yang wajar dan paling dekat dengan pesan yang terdapat di dalam bahasa sumber (Bsu), pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasanya. Penerjemahan dapat juga dikatakan sebagai proses mentransfer informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah makna yang terkandung di dalam informasi tersebut.

Dewasa ini, sudah banyak karya sastra yang diterjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, tidak hanya karya sastra seperti novel, tetapi komik pun sudah banyak diterjemahkan. Komik sendiri sebenarnya dapat dikatakan sebagai karya sastra bergambar yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang ingin disampaikan penulis atau pembuat gambar kepada pembaca. Banyaknya peminat atau orang yang gemar membaca komik dari negara lain membuat banyak komik yang diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Kita dapat mengambil contoh komik yang berasal dari negara Jepang. Banyak sekali komik yang berbahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia mengingat banyaknya masyarakat yang menaruh minat terhadap komik tersebut. Perbedaan bahasa antara negara produsen dengan negara konsumen menuntut diperlukannya kegiatan penerjemahan agar pembaca

dari negara lain selain negara asal komik dapat menikmati cerita di dalam komik tersebut.

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa komik merupakan sebuah karya sastra bergambar, maka cerita di dalam komik tidak dipenuhi oleh narasi seperti yang terdapat di dalam karya sastra seperti novel. Oleh karena itu, cerita di dalam komik cenderung lebih banyak menghadirkan gambar ilustrasi beserta dialog antartokoh. Dialog antartokoh atau tuturan antartokoh di dalam komik pastinya memiliki maksud tersendiri. Tuturan-tuturan antartokoh tersebut bisa bermaksud untuk menyatakan sesuatu, menyatakan permintaan, suruhan, larangan, mengekspresikan rasa terima kasih, meminta maaf, bertanya, dan sebagainya. Tuturan antartokoh di dalam komik merupakan bagian dari aspek tindak tutur (*speech act*).

Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari kajian pragmatik. Penerjemahan pragmatik, khususnya pada aspek tindak tutur (*speech act*) atau yang dalam bahasa Jerman adalah *Sprechakte* menjadi salah satu kajian yang menarik untuk dilakukan pengkajian atau penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan Fawcett (1997) yang dimana dalam bukunya, *Translation and Language*, menuliskan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang menarik untuk dikaji keterkaitannya dalam bidang penerjemahan selain dari prasangka (*presupposition*) dan implikatur Grice (*Gricean implicatures*). Selain menarik untuk dikaji lebih lanjut, aspek tindak tutur (*speech act*) juga dirasa memerlukan perhatian khusus dalam hal proses penerjemahannya dari Bsu ke Bsa karena dalam penerjemahan tindak tutur, hal yang dialihkan bukan saja makna secara literal, tetapi juga maksud dari tuturan tersebut. Tidak jarang ditemukan tuturan-tuturan dari Bsu yang menjadi berbeda setelah diterjemahkan ke dalam Bsa. Terkadang, tuturan-tuturan dari Bsu tersebut tidak memiliki padanan yang tepat di Bsa, sehingga hasil terjemahannya pun dirasa berbeda dari bentuk aslinya (Bsu). Tidak adanya kesepadanan kata yang tepat bisa dipengaruhi oleh budaya bahasa dari Bsu yang berbeda dengan budaya bahasa Bsa, sehingga hasil dari penerjemahan tindak tutur dalam Bsa akan berbeda dari Bsu. Selain dari budaya bahasa yang berbeda, bentuk atau struktur kalimat Bsu dan Bsa juga cenderung memiliki perbedaan yang pastinya akan membuat hasil terjemahan terasa berbeda

pula ketika dibaca, entah dari penempatan kata-katanya atau hal lainnya. Namun meskipun begitu, makna yang terkandung di dalam tuturan masih bisa tersampaikan dengan baik.

Definisi tindak tutur (*speech act*) adalah sebuah ujaran lisan yang memiliki maksud tertentu dan melibatkan dua pihak (penutur dan mitra tutur). Tindak tutur terbagi ke dalam tiga jenis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Kemudian, tindak ilokusi terbagi menjadi beberapa bagian lagi yang mana salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan sebuah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan sebagaimana yang telah disampaikan oleh penutur. Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif dipilih oleh penulis untuk diteliti. Penulis mendapatkan data tindak tutur direktif dari sumber berupa komik *online* Indonesia dengan terjemahannya ke dalam bahasa Jerman yang berjudul *EGGNOID*. Komik ini dipilih sebagai korpus penelitian dengan alasan komik seperti komik *EGGNOID* yang memiliki terjemahan dalam bahasa lain ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi semua pembaca yang sedang mempelajari bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman. Komik *EGGNOID* merupakan sebuah komik yang dibuat oleh ilustrator asal Indonesia, Archie *The Red Cat*. Komik *EGGNOID* sangat terkenal di kalangan pembaca *webtoon* Indonesia dan bahkan komik ini sempat dijadikan sebuah film. Komik *EGGNOID* sangat digemari karena ceritanya yang menarik, memiliki unsur fantasi di dalam ceritanya yang juga dibumbui cerita romansa anak SMA. Selain itu, pada musim pertama (*season 1*) komik ini terdapat banyak teka-teki mengenai asal-usul *EGGNOID* sendiri yang ternyata masih berhubungan dengan masa lalu pemeran utama dari komik ini. Penulis menemukan komik *EGGNOID* diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa oleh *fans* komik tersebut dan salah satunya bahasa Jerman.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas bahwa dalam menerjemahkan tindak tutur direktif mengharuskan adanya perhatian khusus dari sang penerjemah karena dalam suatu tuturan terdapat makna yang harus bisa tersampaikan dengan baik dan benar agar pembaca Bsa

dapat mengerti dengan betul apa yang dimaksudkan pada tuturan tersebut. Hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tema teknik penerjemahan tindak tutur direktif di dalam komik sehingga penelitian ini berjudul **“Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif pada Komik *EGGNOID Season 1* ke dalam Bahasa Jerman”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka dapat disebutkan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. jenis tindak tutur direktif apa saja yang ditemukan di dalam komik *EGGNOID Season 1* (musim pertama)?
2. teknik penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan tindak tutur direktif di dalam komik *EGGNOID Season 1* (musim pertama) dan terjemahannya dalam bahasa Jerman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang juga telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang terdapat di dalam komik *EGGNOID Season 1* (musim pertama) dalam versi bahasa Indonesia,
2. mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan tindak tutur direktif dalam komik *EGGNOID Season 1* (musim pertama) dan terjemahannya dalam bahasa Jerman.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan judul dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada jenis tindak tutur direktif dan teknik

penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tuturan direktif pada korpus. Maka dari itu, penulis menggunakan dua teori yang menjadi landasan utama dalam penulisan penelitian ini. Teori pertama adalah teori tindak tutur direktif menurut Searle (1969) yang kemudian dikembangkan lagi oleh Bach dan Harnish (1979) mengenai jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan sebuah ujaran yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh kepada mitra tutur atau untuk mendorong mitra tutur agar mereka melakukan suatu tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Teori tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnish (1979) lah yang kemudian dipakai untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tuturan direktif yang ditemukan pada korpus.

Tidak hanya berfokus jenis tindak tutur direktif, penelitian ini juga berfokus pada teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tuturan direktifnya. Maka dari itu, teori lainnya yang penulis gunakan adalah teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark (1981) yang kemudian dikembangkan lagi oleh Molina dan Albir (2002) mengenai teknik penerjemahan. Teori tersebut dipakai oleh penulis untuk menganalisa teknik apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan tuturan direktif pada korpus. Teknik-teknik penerjemahan yang telah Molina dan Albir (2002) kembangkan terdiri dari amplifikasi, adaptasi, generalisasi, amplifikasi linguistik, meminjaman, kompresi linguistik, substitusi, kalke, kompensasi, kesepadanan lazim, modulasi, kreasi diskursif, deskripsi, partikularisasi, penerjemahan harfiah, transposisi, reduksi dan variasi.